



## PENYULUHAN CEGAH STUNTING CIPTAKAN GENERASI SEHAT, CERDAS, AKTIF DAN PRODUKTIF DIDESA BAKKA-BAKKA

Article history

Received: 24/09/2023

Revised: 24/09/2023

Accepted: 24/09/2023

DOI:

[10.35329/sipissangngi.v3i3.4784](https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v3i3.4784)

<sup>11\*</sup>Muthmainnah, Nurhaeda<sup>2</sup>, \*DheaAdelia<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Ade irmayanti, Gibran Taufik<sup>4</sup>, <sup>1\*</sup>Muh.isra

mahandika<sup>5</sup>, \*2 Andi muh faiz fauwas<sup>6</sup>

Correspondent Author

[muthmainnahunasman@gmail.com](mailto:muthmainnahunasman@gmail.com)

### Abstrak

stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan karena kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang. Balita yang menderita penyakit stunting seringkali dikenali dengan bentuk tubuhnya yang jauh lebih pendek atau kerdil jika dibandingkan dengan tinggi badan anak se-usia nya. Berdasarkan riset kesehatan dasar kementerian kesehatan tahun 2018 menunjukkan bahwa 1 dari 3 anak di Indonesia mengidap penyakit stunting. Kondisi ini tentu menjadi sebuah masalah besar bagi kita semua, bukan hanya PR bagi pemerintah ataupun tenaga medis melainkan juga masyarakat luas terutama ibu rumah tangga untuk lebih memperhatikan asupan gizi anak nya. Oleh sebab itu, tujuan kami mengadakan penyuluhan bahaya pernikahan dini adalah sebagai salah satu upaya pencegahan angka stunting di wilayah Desa Bakka-Bakka. Karena seperti yang telah kita ketahui, salah satu faktor penyebab stunting adalah pernikahan di usia dini. Untuk metode pelaksanaan dari kegiatan ini berupa penyuluhan mengenai pencegahan stunting dan pernikahan dini dengan remaja dan ibu hamil. Kegiatan penyuluhan mendapat dukungan dari bidan setempat, puskesmas wonomulyo dan juga pemerintah Desa Bakka-Bakka. Kegiatan ini telah berjalan dengan baik dan lancar. Kesimpulan : pernikahan dini berdampak terhadap pola asuh yang kurang memadai sebagai akibat keterbatasan pengetahuan sang ibu serta berpotensi timbulnya perebutan gizi antara ibu dengan janin semasahamil. Oleh sebab itu, pernikahan dini dianggap menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya stunting

**Kata kunci:** . *penyuluhan pencegahan stunting dan pernikahan dini*



Gambar 1.

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga berdampak pada tumbuh kembang<sup>1</sup>. Kondisi ini ditandai dengan tubuhyang jauh lebih pendek dari standart anak seusia nya<sup>2</sup>. Stunting kerap kali disamakan dengan penyakit gizi buruk, padahal jika dipahami lebih dalam lagi keduanya merupakan 2 penyakit yang berbeda meskipun faktor penyebabnya sama yaitu kekurangan asupan gizi. Perbedaan antara stunting dan gizi buruk ini dapat kita lihat mulai dari sisi faktor penyebab dan ciri –ciri anak yang menderita kedua penyakit tersebut. Pertama dari sisi faktor penyebab, memang kedua penyakit tersebut (stunting dan gizi buruk) sama-sama disebabkan oleh kurangnya asupan gizi secara maksimal, namun keduanya memiliki perbedaan dari sisi jangka waktunya. Gizi buruk merupakan kondisi kekurangan gizi dalam kurun waktu pendek, sedangkan untuk stunting merupakan kondisi kekurangan gizi dalam kurun waktu panjang. Kedua, dari segi ciri-ciri badanya juga memiliki perbedaan antara penyakit stunting dengan gizi buruk. Jika gizi buruk identik dengan tubuh balita yang kurus, perut buncit dan kulit yang kering. Kondisi gizi buruk yang dibiarkan secara terus menerus ini akan mengarah pada timbulnya stunting yang mana akan menghambat tumbuh kembang anak sehingga tinggi badan anak akan jauh lebih pendek atau kerdil. Berdasarkan data Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021 menunjukan bahwa prevalensi stunting masih berada pada angka 24,4 % atau setara dengan 5,33 juta balita. Meskipun angka tersebut telah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun angka tersebut masih melebihi batas maksimal yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 20%<sup>3</sup>. Pemerintah terus berupaya melakukan intervensi dalam upaya penurunan angka stunting dan menargetkan terjadi penurunan angka stunting menjadi sebesar 14 % ditahun 2024 .Desa bakka-bakka merupakan salah satu desa dengan potensi balita stunting yang cukup banyak.

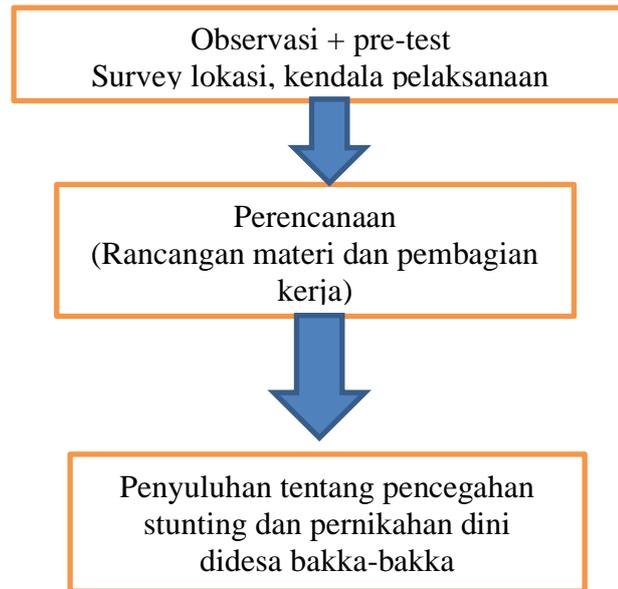
## 2. Metode

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasang pria dan Wanita remaja yang dilakukan oleh pasangan pria dan Wanita remaja dibawah batas usia dini terhadap kehidupan sehari-hari selalu mengarah kearah negatif. Pernikahan dini sering menyebabkab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, kemiskinan, stunting, penyimpangan budaya dan dampak negatif lainnya. Pada kegiatann kali ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menekan angka pernikahan dini dan angka stunting didesa bakka-bakka kecamatan wonomulyo, kabupaten polewali mandar subjek kegiatan ini adalah masyarakat desa bakka-bakka terutama kalangan remaja desa bakka-bakka yang dikawahtirkan menjadi pelaku pernikahan dini. Metode pelaksanaan kegiatan adalah penyuluhan. Dan dokumentasi . hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat sasaran penyuluhaan memiliki respon yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Masyarakat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak negative pernikahan dini dan stunting sehingga masyarakat diharapkan dapat menghindari terjadinya pernikahan dini dan stunting. Berdasarkan data rekam medis yang saya dapatkan dari bidan lilis selaku bidan wilayah desa bakka-bakka menunjukan sekitar 5 anak yang terindikasi mengalami gizi buruk dan stunting. Dari ke5 anak tersebut rata rata berada di umur 2 tahun atau 36 bulan. Lebih mirisnya lagi anak-anak yang terindikasi gizi buruk dan stunting tersebut jarang mengikuti kegiatan posyandu sehingga cukup sulit bagi bidan setempat untuk memberikan pengarahan penanganan asupan gizi serta pemantauan perkembangannya lebih lanjut. Kondisi demikian disinyalir sebagai dampak akibat kurangnya pemahaman orang tua terkait bahaya yang ditimbulkan dari stunting itu sendiri. Oleh sebab itu, mereka masih menganggap remeh mengenai permasalahan stunting yang tak lain disebabkan oleh masalah gizi Lebih lanjut, penyebab timbulnya stunting diwilayah desa bakka-bakka

selain faktor utama karena masalah kekurangan gizi akut juga disebabkan oleh pernikahan dini. berdasarkan informasi dari bidan setempat, dijelaskan bahwa di wilayah desa bakka-bakka masih lekat dengan budaya pernikahan dini. Budaya pernikahan dini ini tak lain didasari karena anggapan semakin cepat menikah semakin baik dan lebih parahnya lagi takut dianggap tidak laku jika menikah diusia yang agak tua. Sehingga pernikahan diusia belasan tahun merupakan hal yang wajar bagi masyarakat setempat. Padahal jika dilihat dari kacamata medis, pernikahan dini sangat tidak dianjurkan karena berpotensi menimbulkan beberapa permasalahan kesehatan di kemudian hari, baik pada saat masa kehamilan maupun pada saat proses melahirkan. Pernikahan dini juga disinyalir menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah stunting pada anak. Hal ini didasari dengan alasan bahwasanya ketika seorang ibu menikah diusia yang tergolong masih sangat dini, maka akan terjadi kondisi perebutan gizi antara sang ibu dan sang janin. Kondisi ini terjadi lantaran di usia sang ibu yang masih muda, dia masih membutuhkan asupan gizi yang mumpuni guna mendukung perkembangan pertumbuhannya. Sedangkan disisi lain, sang janin juga membutuhkan asupan gizi yang maksimal guna mendukung proses perkembangannya. Sehingga dampak lebih lanjutnya berpotensi menimbulkan bayi BBLR (Berat Badan Lahir Rendah). Menurut dunia medis, bayi BBLR sangat rentan berpotensi terindikasi gizi buruk dan stunting. Tidak hanya itu saja, dengan adanya pernikahan diusia yang tergolong masih sangat muda juga menyebabkan pola asuh yang kurang memadai sebagai akibat minimnya pengetahuan dari sang ibu. Seseorang yang menikah diusia belasantahun yang seharusnya masih duduk disekolah mengenyam bangku pendidikan harus berganti profesi menjadi ibu dari seorang balita tentu saja bukan kondisi yang mudah. Dari segi pengetahuan pun masih belum cukup sehingga dengan minimnya pengetahuan tersebut akan berdampak terhadap pola asuhnya. Misalnya seorang balita diberi susu formula atau MPASI berupa makanan snack. Melihat permasalahan demikian, kami mahasiswi kkn kofarekraf yang sedang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat (KKN-) berupaya melakukan sosialisasi bahaya pernikahan dini sebagai wujud dari upaya pencegahan stunting di wilayah desa bakka-bakka Dalam hal ini, tujuannya adalah sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat yang diharapkan bisa merubah mindset atau pola pikir masyarakat setempat mengenai pernikahan di usia dini

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

kegiatan penyuluhan bahaya pernikahan dini dalam upaya pencegahan stunting dilaksanakan ditempat yaitu di kantor desa bakka-bakka dengan jumlah peserta sebanyak 12 ibu hamil dan 5 orang remaja Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode observasi kualitatif dengan pendekatan sosialisasi. Pelaksanaannya dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan diskusi melalui sesi tanya jawab di sela-sela hingga diakhir acara. Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini memanfaatkan media pendukung power point untuk membantu pembicara dalam menyampaikan materi. Untuk menggali informasi terkait pengetahuan para warga sekaligus evaluasi jalannya kegiatan penyuluhan, kami lakukan dengan menyebar kuisioner sebelum hingga sesudah acara. Dalam kegiatan sosialisasi ini juga mendapatkan dukungan dari bidan setempat dan puskesmas wonomulyo yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan menjadi pemateri dalam kegiatan sosialisasi tersebut.



Gambar 1.tahapan Penyuluhan stunting dan pernikahan dini  
Tahapan alur dalam kegiatan penyuluhan bahaya stunting dan pernikahan dini bagi remaja yang ada didesa bakka-bakka

### 1.Tahap penyuluhan

Pada tahap ini, kami melakukan kunjungan ke rumah anak stunting guna menyampaikan niat serta rencana kami yang akan melakukan penyuluhan di tempat tersebut sekaligus menganalisis situasi serta lingkungan bagi anak yang stunting mereka sudah harus diberi pemahaman yang cukup terkait bahaya pernikahan dini. Tujuannya agar mereka lebih paham mengenai dampak buruk daripernikahan dini bagi kesehatan maupun keajahteraan ekonomi kedepanya. Dengan demikian mereka bisa memutuskan untuk menikah diusia yang ideal baik ideal menurut kesehatan maupun ideal menurut undang-undang. Dalam tahap observasi ini, kendala yang kami alami berkaitan dengan penyesuaian waktu pelaksaan kegiatan penyuluhan

### 2.Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan diskusi mengenai materi yang akan disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, rencana jumlah narasumber yang akan diundang seperti bu bidan beserta tenaga medis puskesmas wonomulyon, persiapan kelengkapan alat pendukung kegiatan (seperti : pengeras suara,microphone dan proyektor) serta pembagian tugas pada saat kegiatan berlangsung. Setelah melakukan diskusi yang cukup, ditarik hasil mengenai materi yang akan disampaikan dalam sosialisasi meliputi hakikat pernikahan dini, dampak serta upaya pencegahan pernikahan dini

### .3.penyuluhan

Penyuluhan dilakukan pada tanggal 24 agustus 2023 dikantor desa bakka-bakka kecamatan wonomulyo kabupaten polewali mandar dengan jumlah peserta kurang lebih 23 orang.

Kegiatan penyuluhan pencegahan stunting dan pernikahan dini diadakan di dikantor desa bakka-bakka dilakukan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan serta merubah pola pikir atau mindset dari para ibu hamil dan remaja agar tidak terburu buru untuk menikah diusia dini. Pemberian pemahaman akan bahaya pernikahan dini sangat diperlukan sejak dini, karena mayoritas para pasangan yang melakukan pernikahan dini umumnya adalah lulusan SMP dan SMA. Kegiatan penyuluhan diisi dengan pemaparan materi mengenai bahaya stunting danpernikahan dini, usia ideal menikah menurut undang-undang,

dampak pernikahan dini serta upaya pencegahan pernikahan dini. Para ibu hamil dan remaja sangat antusias sepanjang pemaparan materi. Dalam kegiatan ini juga dilakukan tanya jawab untuk mengetahui pendapat para ibu hamil dan remaja terkait pernikahan dini sehingga sepanjang kegiatan terjadi komunikasi 2 arah agar tidak terlalu monoton

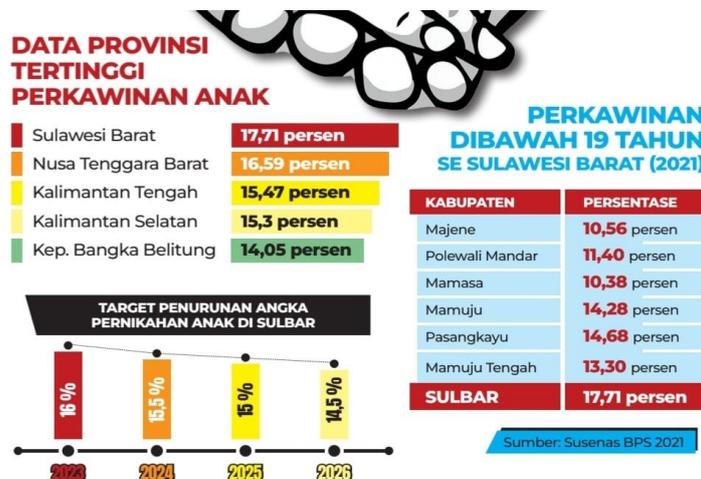
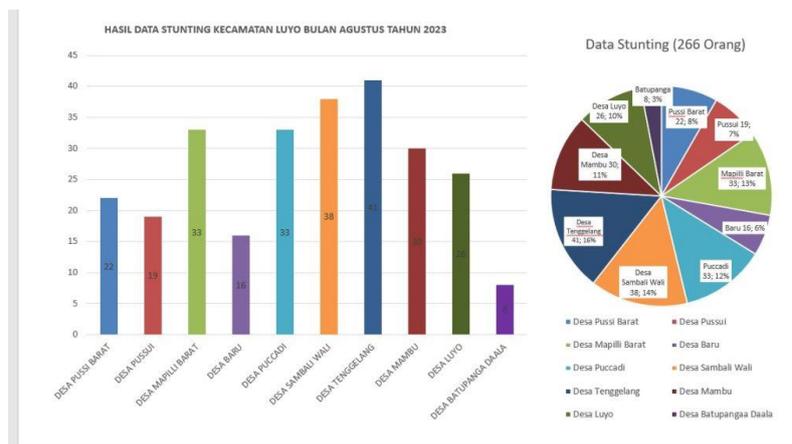


Gambar 2. Pemaparan materi cegah stunting



Gambar 3. Ibu hamil dan remaja sedang menyimak materi yang dibawahkan

Sebelum kegiatan penyuluhan cegah stunting dan pernikahan dini di kantor desa bakka-bakka para warga diminta untuk menyimak materi yang telah kami siapkan. Tujuan penyuluhan agar ibu hamil dan remaja dapat mengetahui cegah pernikahan di usia dini post test kepada para ibu hamil dan remaja ialah sebagai bentuk evaluasi terhadap jalannya acara sekaligus untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman para warga terkait topik.cegah stunting ciptakan generasi sehat dan cerdas aktif dan produktif.



## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan cegah stunting dan pernikahan dini mampu meningkatkan pengetahuan serta pemahaman ibu hamil dan remaja terhadap bahaya yang ditimbulkan dari kondisi tersebut, utamanya dampak dari sisi kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penyuluhan yang dipaparkan sebelum dan setelah acara penyuluhan yang menunjukkan persentase peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum diadakan sosialisasi persentase tingkat pemahaman siswa terhadap bahaya pernikahan dini hanya sebesar 11,40%; Hal ini menjadi cerminan dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan para ibu hamil yang ditunjukkan dengan persentase peningkatan pemahaman sebesar kurang lebih 35 %. Diharapkan, seiring dengan peningkatan pemahaman ibu hamil dan remaja akan bahaya pernikahan dini bisa diimbangi dengan penurunan niat serta persentase jumlah pernikahan dini di wilayah desa-bakka-bakka kecamatan wonomulyo kabupaten polewali mandar

## DAFTAR PUSTAKA

Ariawan, S., Hasanah, B. I., & Rusmana, D. (n.d.). PEMAHAMAN SISWA PADA PROGRAM KULIAH KERJA PARTISIPATIF DARI RUMAH (KKP DR). Jurnal Pengabdian Masyarakat, 17(2), 296–306.

Damanik, S. M., Sitorus, E., & Mertajaya, I. M. (2021). Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. JURNAL

Comunit Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan, 3(1), 552–560. <https://doi.org/10.33541/cs.v3i1.2909>

Fida Fitriani, U., Gebilya Tiboyong, W., Ardhani, D., Naufal, A., Agustina, N., Maulana Fahrudin, T., Pembangunan Nasional, U., Timur Jl Raya Rungkut Madya, J., & Anyar, G. (n.d.). Sosialisasi Dan Penerapan Perilaku Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Penurunan Angka Stunting di Sekolah Dasar Desa Kunjorowesi. 1.

4.Kemkeno. kejar Target! Per Tahun Prevalensi Stunting Harus Turun 3 Persen [Internet]. 2022 [cited 2022 Jun 20]. Available from: <https://www.kemkopenk.go.id/kejar-target-tahun-prevalensi-stunting-harus-turun-3-persen>

Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>

6.P2PTM KEMENKES RI. Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. 2018. Available from: <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi>

.Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>

8.Ulfa, F., & Handayani, O. W. K. (2018). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 227–238.

115Volume 1 | Nomor 2| Juni 2022E-ISSN 2828-1829KARYA UNGGUL : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat9.Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38